

**FAKTA TUJUAN PEMBAKARAN PADA LAHAN GAMBUT DI
KABUPATEN KUBU RAYA DAN KABUPATEN BENGKAYANG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**Maswadi, Maulidi, Wanti Fitrianti, Shenny Oktoriana, Rini hazriani, Dwi
Raharjo, Dwi Zulfita, Ari Krisno Hadi**
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

Kuno Hiromitsu
*Program of Community Development of Fires Control in Peat Land Area
(FCP)(Kementerian Kehutanan- Japan International Cooperation Agency[JICA])*

Anna Syilviana Kartika
*Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan, Ditjen PHKA, Kementerian
Kehutanan*

Sahat Irawan Manik
Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Barat, Kementerian Kehutanan

ABSTRACT

JICA in collaboration with the Ministry of Forestry is implementing for the development of the capacity of forest fire prevention, especially stakeholders in the planning and implementation of prevention village in the district which has 3 region with peat in Riau and West Kalimantan. Kubu Raya and Bengkayang regency as target districts in West Kalimantan province frequently experience land burning on area each year, which could be the cause of greenhouse gas emissions. The main factor for the cause of fires is human behavior in utilization land, although climatic and environmental conditions possible in the industry enlarge the possibility and fire intensity. The Objectives of this research in this program are to review the facts of land burned in two target districts in West Kalimantan. This research is implemented in 30 villages, in the two regencies from January 2014-May 2014. The research Methods used is quantitative analysis using questionnaire. The results of the study that should be considered in prevention are: (1) the respondents burn the land in terms of farming, especially clearing up after a period of fallow land, clearing land after the harvest, when to plant, weed eradication, non-agricultural activities, (2) Based on the purpose of burning with the commodities sought that farmers burn rice fields dominate, and (3) There are three combinations of purpose to burn with cultivated rice commodity is currently planted with a combination of eradicating pests, a combination of clean soil after harvest to eradicate pests and combination with clean soil when planting after fallow periods for the province of West Kalimantan and Kubu Raya while Bengkayang is a rice and annual crops.

Keywords: Fires, Biomass Burning Behavior, Climate Change Mitigation

PENDAHULUAN

Penggunaan api merupakan bagian yang penting bagi masyarakat petani di Kabupaten Kubu Raya dan Bengkayang dalam tahapan usaha tani. Hal ini dilakukan karena belum ada cara lain yang dapat digunakan untuk menggantikan penggunaan api. Bahkan, pengelolaan lahan berbasis api semakin meningkat sejalan dengan degradasi lingkungan dan tekanan penduduk. Dampak dari penggunaan api adalah munculnya kabut asap yang ditimbulkan dari kebakaran lahan dan hutan gambut yang menyebabkan masalah penurunan jarak pandang dan kualitas udara bukan saja di tingkat lokal tetapi juga tingkat regional. Kebakaran lahan yang terjadi saat pembukaan hutan gambut adalah pada persiapan lahan sebelum musim tanam atau musim kemarau ekstrim yang dilakukan karena kesengajaan, sedangkan kebakaran di saat tanam sudah ditanam bisa terjadi karena keadaan kemarau panjang atau karena kecelakaan.

Dengan demikian, faktor utama penyebab kebakaran lahan selama ini adalah perilaku manusia dalam pemanfaatan lahan, walaupun kondisi iklim dan lingkungan memperbesar kemungkinan dan intensitas kebakaran. Peran manusia dapat menjadi faktor terpenting dalam upaya pencegahan kebakaran. Langkah konkrit yang dapat dilakukan dalam rangka pencegahan kebakaran lahan adalah dengan mengetahui perilaku masyarakat daerah rawan kebakaran lahan, terutama tujuan penggunaan api di lahan pertanian. Hal ini terbukti bahwa fenomena kebakaran lahan sebagian besar berada di luar kawasan hutan sangat berhubungan dengan kesengajaan untuk berladang dan kegemaran bermain api (Akbar, 2008).

Perubahan perilaku masyarakat dapat diusahakan dengan cara mengetahui aktivitas pencegahan kebakaran lahan yang didasari oleh adanya pengetahuan tentang profil manusia pengguna api rutin di lahan yang identik dengan sumber-sumber api pemicu kebakaran. Seiring dengan penelitian Chandler (1983) mengatakan bahwa pengetahuan sumber api merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan pencegahan kebakaran. Bila sumber-sumber penyebab kebakaran diketahui maka akan mudah dilakukan kegiatan pencegahan terjadinya kebakaran lahan. Pengetahuan tersebut berguna untuk mengarahkan pembinaan pencegahan kebakaran yang dilakukan oleh pemerintah sehingga tepat sasaran. Respon masyarakat terhadap jenis-jenis inovasi pencegahan kebakaran yang diterapkan perlu digali agar tercipta peluang kolaborasi antara pihak pemerintah atau pengelola dengan masyarakat target sehingga proses peningkatan kesadaran, kesiagaan dan difusi inovasi dapat berjalan secara cepat (Akbar, 2011). Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka penelitian ini secara khusus bertujuan mengetahui tujuan pembakaran pada lahan gambut di Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Lokasi pelaksanaan penelitian terdiri dari 30 desa yang terbagi atas desa sasaran dan desa pembanding. Sebanyak 19 desa di Kabupaten Kubu Raya yakni Rasau Jaya II, Sungai Bulan, Mekar Sari, Sungai Ambangah Teluk Bakung, Korek, Rasau Jaya Umum, Bintang Mas, Punggur Kecil, Punggur Besar, Kuala Dua, Tebang Kacang, Sungai Raya Dalam, Arang Limbung, Limbung, Rasau Jaya I, Rasau Jaya III, Pelita Jaya, Jangkang II. Sebanyak 11 desa di Kabupaten Bengkayang yakni Sungai Pangkalan II, Sungai Jaga A, Sungai Pangkalan I, Sungai Duri, Sungai Jaga B, Karimunting, Sungai Raya, Rukma Jaya Jagoi, Kumba dan Tiga Berkat. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 tahun mulai dari Februari 2011 hingga Januari 2014.

Penentuan sampel responden dalam kegiatan survey dilakukan melalui 2 tahap, yaitu penentuan sampel desa pada masing-masing kabupaten, kemudian yang terakhir menentukan sampel responden dari setiap dusun atau RW/RT yang telah ditentukan. Penentuan jumlah sampel rumah tangga digunakan rumus Slovin (Umar, 2000). Adapun jumlah sampel untuk tiap desa pada kisaran 61-69 responden. Metode yang digunakan untuk menganalisis pola perubahan perilaku pembakaran lahan menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan kuesioner.

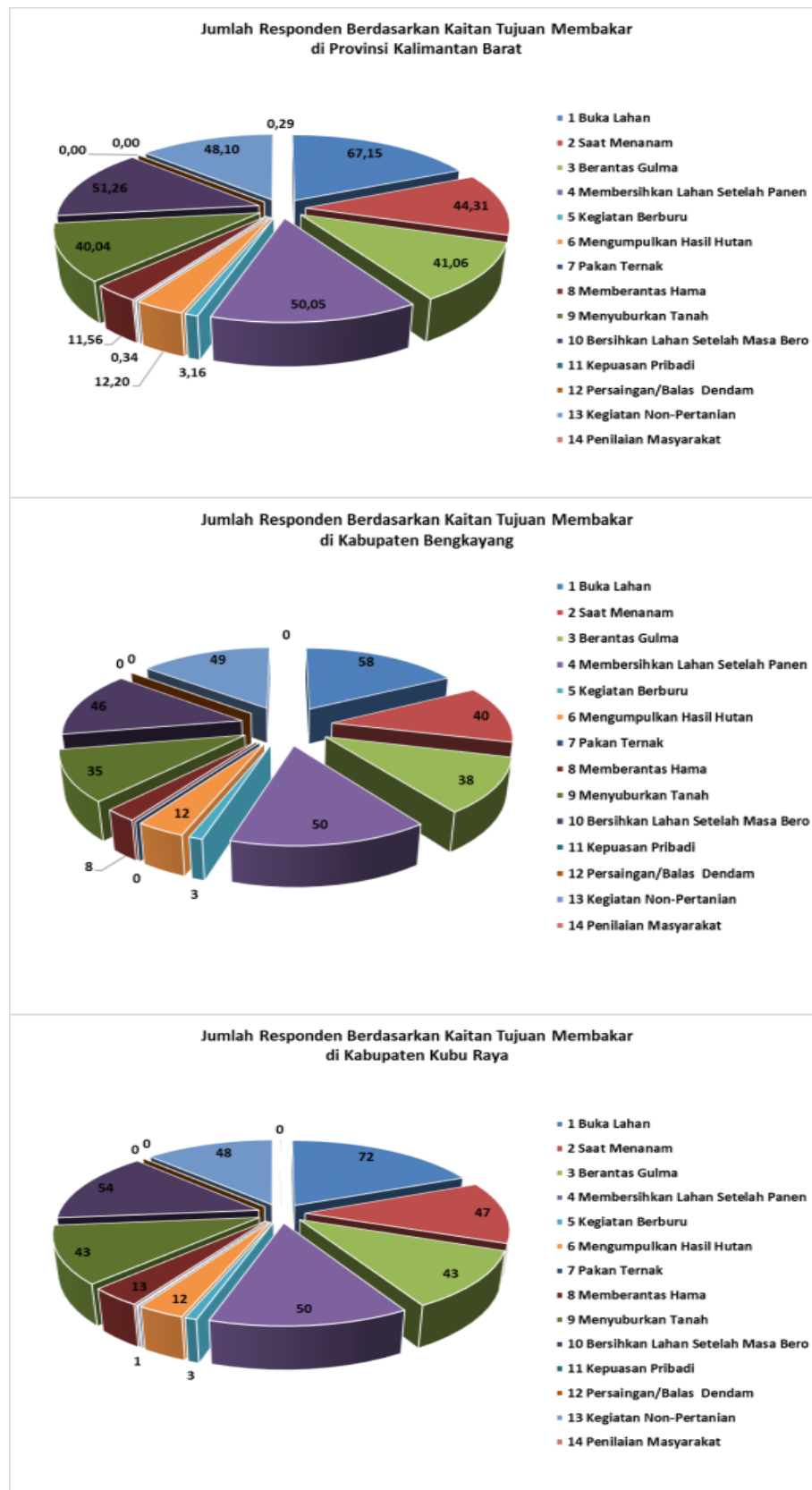
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Membakar Lahan

a. Jumlah Responden berdasarkan Tujuan Membakar Lahan

Sebagian besar tujuan membakar lahan yang dilakukan responden di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Kubu Raya terutama untuk membuka lahan, membersihkan lahan setelah masa bera, membersihkan lahan setelah panen, saat menanam, dan kegiatan non pertanian seperti yang tersaji pada Gambar 1. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Abdullah, 2002 bahwa faktor manusia yang dapat memicu terjadinya kebakaran meliputi pembukaan lahan dalam rangka pengembangan pertanian berskala besar, persiapan lahan oleh petani, dan kegiatan-kegiatan rekreasi seperti perkemahan, piknik dan perburuan. Bahkan, menurut pengalaman di Malaysia (Abdullah *et al.*, 2002; Musa & Parlan, 2002) dan di Sumatra (Sanders, 2005), kegiatan pembukaan dan persiapan lahan baik oleh perusahaan maupun masyarakat merupakan penyebab utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut.

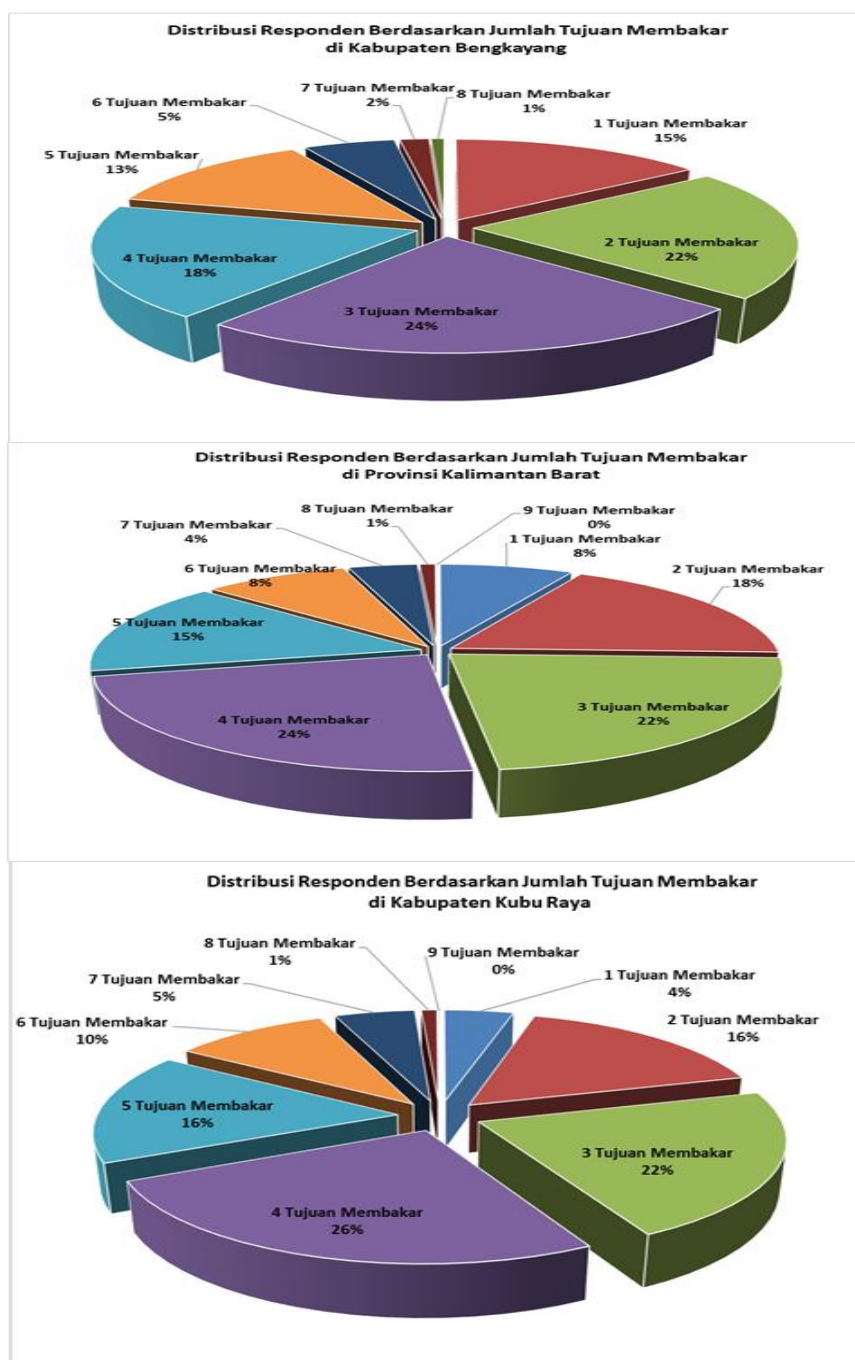
Fakta Tujuan Pembakaran Pada Lahan Gambut Di Kabupaten Kubu Raya Dan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat



Gambar 1. Jumlah Respoden berdasarkan Tujuan Membakar Lahan

b. Jumlah Persentase Kombinasi Tujuan Membakar

Sebagian besar responden di Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Kubu Raya membakar lahan dengan 2-5 tujuan membakar yakni buka lahan, saat menanam, membersihkan lahan setelah panen, menyuburkan tanah dan bersihkan lahan setelah masa bero. Sedangkan di Kabupaten Bengkayang sebagian besar membakar dengan 1-4 tujuan membakar yakni buka lahan, saat menanam, berantas gulma, membersihkan lahan setelah panen dan bersihkan lahan setelah masa beroseperti tergambar pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tujuan Membakar

2. Tujuan Membakar Berdasarkan Komoditi

Berdasarkan Gambar 3, banyaknya jumlah tujuan membakar lahan berdasarkan komoditi yang diusahakan di Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Kubu Raya, responden yang banyak melakukan pembakaran lahan dalam tahapan usahatani adalah petani padi, sedangkan di Kabupaten Bengkayang adalah petani tanaman tahunan, padi sawah dan padi gogo.

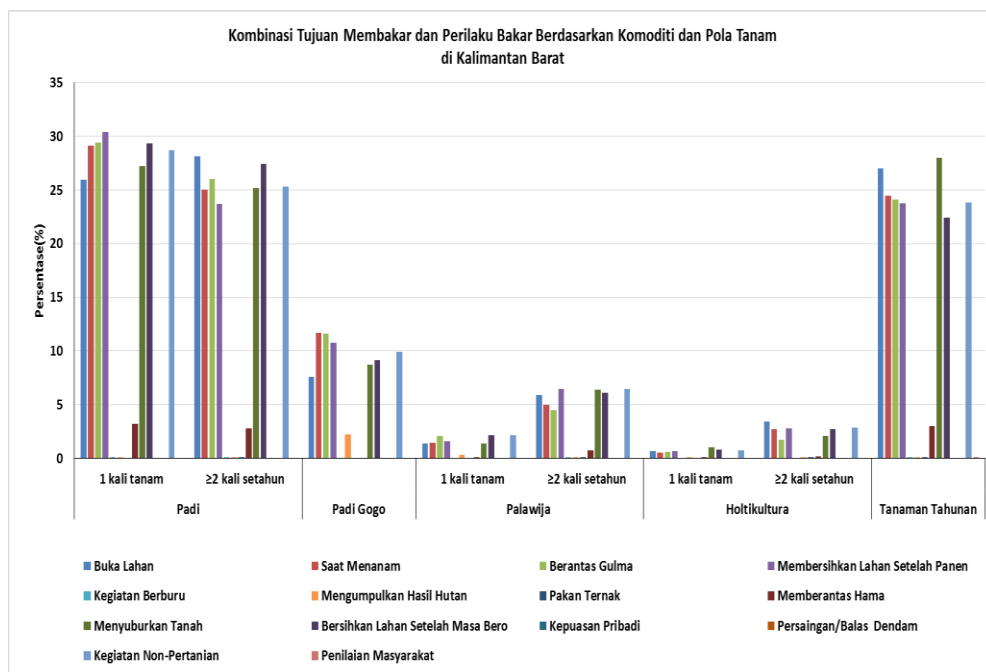


Gambar 3. Tujuan Membakar Berdasarkan Komoditi

4. Trend Tujuan Membakar Lahan

a. Trend Tujuan Membakar Lahan Dengan Kombinasi Komoditi Berdasarkan Perilaku Membakar (Y1)

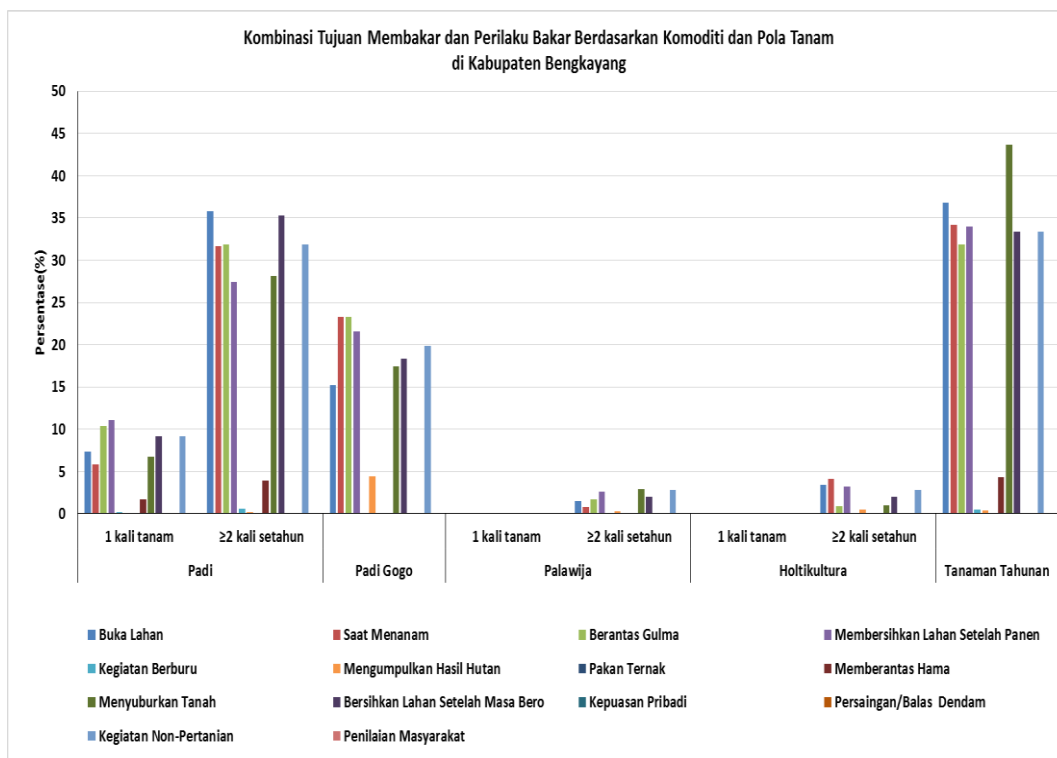
Berdasarkan gambar 4 ditingkat Provinsi responden yang mengusahakan padi 1 kali tanam melakukan tujuan pembakaran lahan untuk membersihkan lahan setelah panen, sedangkan tanaman padi ≥ 2 kali setahun tujuan membakarnya untuk membuka lahan. Responden yang mengusahakan padi gogo tujuan membakarnya adalah saat menanam dan memberantas gulma. Responden yang mengusahakan palawija 1 kali setahun melakukan pembakaran lahan dengan tujuan memberantas gulma, sedangkan responden yang mengusahakan palawija ≥ 2 kali setahun melakukan pembakaran lahan dengan tujuan membersihkan lahan setelah panen, menyuburkan tanah dan kegiatan non pertanian. Responden yang mengusahakan tanaman hortikultura 1 kali setahun melakukan pembakaran lahan dengan tujuan menyuburkan tanah sedangkan responden yang mengusahakan tanaman hortikultura ≥ 2 kali setahun tujuannya membuka lahan. Responden yang menanam tanaman tahunan tujuan membakarnya adalah menyuburkan tanah. Hasil ini juga di dukung oleh penelitian Diemont et al., 2002) bahwa pembukaan dan persiapan lahan oleh petani dengan cara membakar merupakan cara yang murah dan cepat terutama bagi tanah yang berkesuburan rendah. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa cara ini cukup membantu memperbaiki kesuburan tanah dengan meningkatkan kandungan unsur hara dan mengurangi kemasaman.



Gambar 4. Trend Tujuan Membakar lahan dengan kombinasi komoditi (Y1) Provinsi

Fakta Tujuan Pembakaran Pada Lahan Gambut Di Kabupaten Kubu Raya Dan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat

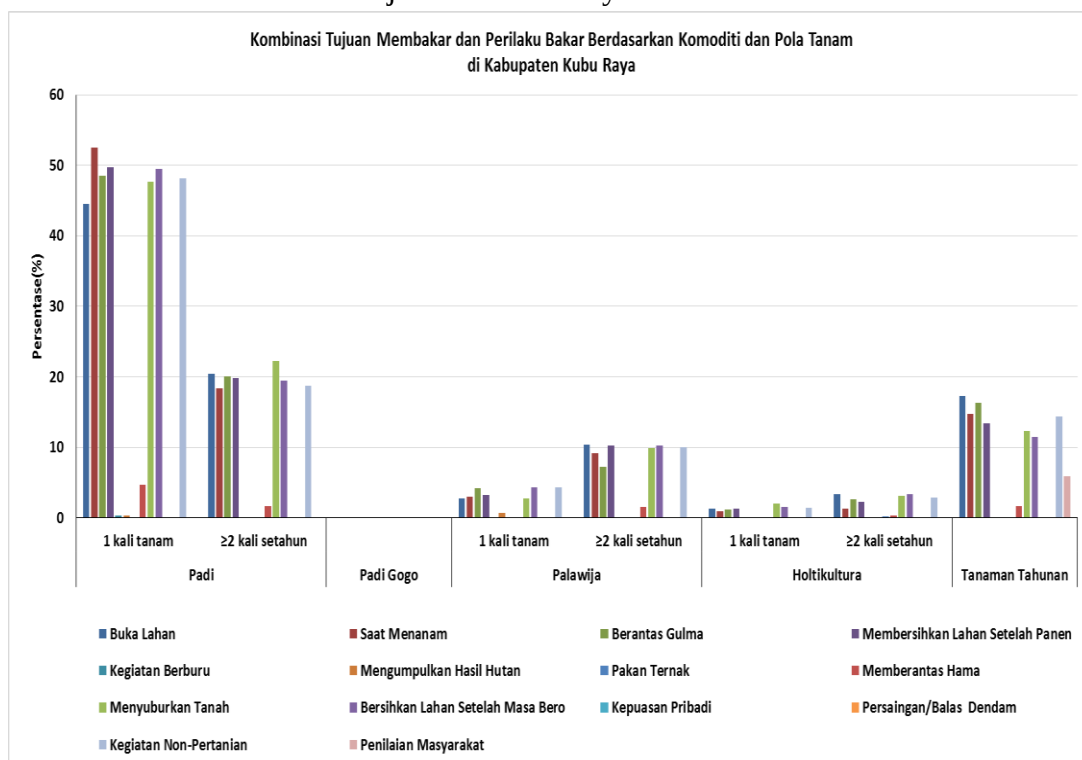
Berdasarkan Gambar 5, responden yang mengusahakan padi 1 kali tanam melakukan tujuan pembakaran lahan untuk membersihkan lahan setelah panen, sedangkan tanaman padi ≥ 2 kali setahun tujuan membakarnya untuk membuka lahan. Responden yang mengusahakan padi gogo tujuan membakarnya adalah saat menanam dan memberantas gulma. Responden yang mengusahakan palawija ≥ 2 kali setahun melakukan pembakaran lahan dengan tujuan menyuburkan tanah. Responden yang mengusahakan tanaman hortikultura ≥ 2 kali setahun tujuannya saat menanam. Responden yang menanam tanaman tahunan tujuan membakarnya adalah menyuburkan tanah.



Gambar 5. Trend Tujuan Membakar lahan dengan kombinasi komoditi (Y1) Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan Gambar 6, responden yang mengusahakan padi 1 kali tanam melakukan tujuan pembakaran lahan, yaitu saat menanam, sedangkan tanaman padi ≥ 2 kali setahun tujuan membakarnya untuk menyuburkan tanah. Responden yang mengusahakan palawija 1 kali setahun melakukan pembakaran lahan dengan tujuan membersihkan lahan setelah masa bero, sedangkan responden yang mengusahakan palawija ≥ 2 kali setahun melakukan pembakaran lahan dengan tujuan membuka lahan, membersihkan lahan setelah panen dan membersihkan lahan setelah masa bero. Responden yang mengusahakan tanaman hortikultura 1 kali setahun melakukan pembakaran lahan dengan tujuan menyuburkan tanah, hal ini didukung oleh penelitian Subiksa et al, 2009 bahwa di Kalimantan Barat, pembakaran lahan sebelum musim tanam bisa menghabiskan 3-5 cm lapisan gambut. Hal ini dilakukan petani untuk mendapatkan abu yang memperbaiki pH

dan kejenuhan basa tanah sedangkan responden yang mengusahakan tanaman hortikultura ≥ 2 kali setahun tujuannya membuka lahan. Responden yang menanam tanaman tahunan tujuan membakarnya adalah membuka lahan.



Gambar 6. Trend Tujuan Membakar lahan dengan kombinasi komoditi (Y1) Kabupaten Kubu Raya

KESIMPULAN

Responden melakukan tujuan membakar lahan terutama untuk membuka lahan, membersihkan lahan setelah masa bera, membersihkan lahan setelah panen, saat menanam, dan kegiatan non pertanian. Tujuan membakar dengan komoditi yang diusahakan didominasi petani padi sawah, padi gogo dan tanaman tahunan. Kombinasi tujuan membakar terhadap komoditi yang diusahakan terdapat beberapa kombinasi yaitu untuk tanaman padi, bertujuan membuka lahan dan membersihkan lahan setelah masa bera, untuk padi gogo untuk kegiatan non pertanian dan membuka lahan, tanaman palawija untuk membersihkan lahan setelah panen dan menyuburkan tanah, tanaman hortikultura, pada membuka lahan dan membersihkan lahan setelah panen dan pada tanaman tahunan untuk membuka lahan dan membersihkan lahan setelah panen. Trend tujuan membakar lahan dengan kombinasi komoditi berdasarkan perilaku membakar adalah untuk membuka lahan dan menyuburkan tanah. Trend tujuan membakar lahan dengan kombinasi komoditi berdasarkan frekuensi membakar dan luas bakar adalah untuk membersihkan lahan setelah panen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Kehutanan dan JICA terutama perwakilan dari Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan, Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalbar serta Chief Advisor FCP/JICA atas saran dan bantuannya. Kami juga berterima kasih kepada pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang dan Kubu Raya atas bantuan langsung dan kerjasamanya di tingkat lokal dan lapangan. Kami juga sangat menghargai partisipasi dari berbagai pihak termasuk anggota Tim Pendamping Desa Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan dan warga desa di desa sasaran di Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Kubu Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.J., M.R. Ibrahim, & A.R. Abdul Rahim. 2002. The influence of forest fire in Peninsular Malaysia: History, root causes, prevention, and control. Makalah disajikan pada *Workshop on Prevention and Control of Fire in Peatlands*, 19–21 March 2002, Kuala Lumpur, Malaysia, 14 h.
- Akbar, A. 2008. Pengendalian Kebakaran Hutan Berbasis Masyarakat Sebagai Suatu Upaya Mengatasi Resiko dalam REDD. *Jurnal Tekno Hutan Tanaman*. Vol. 1 No.1 November 2008, 11-22.
- Akbar dkk. 2011. Studi Sumber Penyebab Terjadinya Kebakaran Dan Respon Masyarakat Dalam Rangka Pengendalian Kebakaran Hutan Gambut Di Areal mawas Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. Vol 8 No.5 Desember 2011, 287-300.
- Chandler, G. P.1 983. *Forest Fire Management and Organisation*. A Wiley-Interscience Publication. John Wiley & Sons. New York.
- Diemont, W.H., P.J.M. Hillegers, K. Kramer, & J. Rieley. 2002. Fire and peat forests, what are the solutions? Makalah disajikan pada *Workshop on Prevention and Control of Fire in Peatlands*, 19–21 March 2002, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Musa, S. & I. Parlan. 2002. The 1997/1998 forest fire experience in Peninsular Malaysia. Makalah disajikan pada *Workshop on Prevention and Control of Fire in Peatlands*, 19–21 March 2002, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Subiksa, IGM., Ai Dariah dan F. Agus. 2009. Sistem Pengelolaan Lahan Eksisting di Kalimantan Barat serta Implikasinya terhadap Siak Kimia Tanah Gambut dan Emisi GRK.